

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini perlu kiranya penulis memaparkan beberapa literatur yang membahas atau menyinggung tentang pembahasan atau kajian kitab *Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta‘allim* ini di antaranya adalah:

Skripsi Moh. Ali Imron Fakultas Tarbiyah Institut Negeri Walisongo Semarang (2009) , yang mengangkat tema tentang *Etika Guru Terhadap Murid Dalam Perspektif Psikologis Pembelajaran (Studi Analisis Kitab Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta‘allim Karya Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari Jombang)*. Penelitian tersebut merupakan studi keperpustakaan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Pembahasan skripsi ini lebih kepada etika yang seharusnya ada bagi guru terhadap muridnya, seperti selalu mendekatkan diri kepada Allah, takut kepada murka Allah, wara’, tawadhlu, etika ketika mengajar, etika guru terhadap murid, seperti memberi pelajaran dengan niat yang ikhlas, mencintai para siswanya serta memdidiknya.

Skripsi Ahmad Rohmatulloh Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus (2014) dengan judul *Studi Analisis Tentang Etika Belajar Perspektif KH. Muhammad Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta‘allim*. Skripsi ini membahas tentang bagaimana adab seorang pelajar terhadap dirinya sendiri, terhadap pelajaran, terhadap dirinya sendiri, kepada pengajar, akhlak kepada sesama pelajar serta bagaimana menghargai kitab.

Zetty Azizaton Ni'mah, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1869-1923 dan KH. Hasyim Asy'ari 1871-1947) Study Komparatif dalam Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (2014). Jurnal Didakta Vol. 2, No. 1. Penelitian ini membahas pemikiran antara dua tokoh yang sangat berpengaruh yaitu Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari tentang persamaan dan perbedaan pemikiran antara keduanya. Persamaannya pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak manusia-manusia yang memiliki kapasitas keahlian sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dan di antara perbedaan pemikirannya adalah pendidikan Islam Ahmad Dahlan dapat dikategorikan sebagai aliran *progressivisme-rekonstruksi* sosial, sedangkan Hasyim Asy'ari tujuan pendidikan dalam kategori *essensialisme-perennialisme*.

Siti Kokom Komariah, *Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam vol. 9 no. 1 (2011). Penekanan dalam tulisan ini adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak. Anak sejak kecil harus dibina kepada moral yang baik. Moral itu tumbuh melalui pengalaman langsung dalam lingkungan dia hidup, kemudian berkembang melalui kebiasaan. Kokom menjelaskan juga dalam pembinaan moral ada dua segi yang harus diperhatikan, yaitu; tidak moral (moral behavior) dan pengertian moral (moral concepts).

Mohammad Kholil, *Kode Etik Guru dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adāb Al-Ālim wa Al-Muta'allim)*. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 1, No. 1, Desember 2015. Penelitian ini membahas bagaimana kode etik seorang guru yang harus dimiliki, yang diambil dari kitab

Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta‘allim karya seorang ulama yang sangat masyur di Indonesia KH. Hasyim Asy’ari. Hasil pembahasan tersebut menunjukkan bahwa terdapat lima poin penting yaitu: hakikat guru, guru sebagai profesi, konsep dasar mengajar/mendidik, metode mengajar/mendidik, dan progresivitas.

Khoerotun Ni’mah, *Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Ta‘līm al-Muta‘llim karya az-Zarnuji dan kitab Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta‘allim karya KH. Hasyim Asy’ari)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 1, Juni 2014. Jenis penelitian tersebut adalah *library research* dengan menggunakan pendekatan filosofis, sedangkan analisis datanya menggunakan analisis isi. Jurnal tersebut membahas persamaan dan perbedaan antara konsep menurut KH. Hasyim Asy’ari dan az-Zarnuji, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat persamaan konsep kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI yaitu, yaitu harus didasarkan *religijs ethic*. Sedangkan perbedaannya, menurut KH. Hasyim Asy’ari kepribadian dikhususkan untuk diri sendiri, sedangkan dalam konsep az-Zarnuji lebih luas tidak hanya untuk diri sendiri.

Muhammad Hasyim, *Strategi Mengajar Perspektif KH. M. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta‘allim*. Jurnal Pendidikan Islam Tarbiyatuna, Vol. 8, No. 2, Agustus 2015. Terdapat empat pokok strategi yang digambarkan dalam penelitian tersebut, yaitu, seorang guru dalam proses mengajar harus mempunyai karakter yang baik, sehingga murid lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru, kedua seorang guru harus mempunyai strategi dalam mengajar, ketiga seorang guru memiliki strategi

dalam berkomunikasi dengan murid dan terakhir adalah strategi pengembangan media untuk proses belajar mengajar.

Zen Amrullah, *Telaah Filosofis Pedagogis Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta‘Allim*. Jurnal Keislaman Vol. 1, No. 1, 2015. Jurnal tersebut menggunakan penelitian keperpustakaan dan metode analisisnya adalah *content analysis*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa, dalam kitab *Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta‘allim* karya KH. Hasyim Asy'ari cenderung menggunakan hati dalam salah satu unsur untuk metode dalam pembelajaran. Karena etika itu muncul sebab terdorong hati sehingga tolak ukur tersebut yang menjadikan beda dengan model pendidikan yang lain.

Mochammad Syaifudin, *Relasi Guru-Murid; Kajian Kitab Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta‘allim KH. Hasyim Asy'ari*. Jurnal Qudwatuna Vol. 1, No. 1 Maret 2018. Jurnal tersebut membahas bagaimana relasi guru dan murid, mulai dari bagaimana akhlak yang seharusnya dimiliki oleh murid terhadap gurunya, baik ketika dalam proses belajar maupun ketika selesai masa belajar dengan guru tersebut, demikian pula etika guru terhadap muridnya juga harus diperhatikan. Karena guru seharusnya menjadi suri tauladan yang baik bagi gurunya dalam membentuk akhlak bagi peserta didiknya.

Rifqoh Khasanah, *Telaah Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Karakter dalam Kitab Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta‘allim dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional*. Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 3, No. 1 Agustus 2018. Jenis penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan adalah kualitatif, dengan menggunakan kajian pustaka.

Penelitian tersebut mengupas bagaimana konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta‘allim*, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter menurut Hasyim Asy’ari dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu akhlak yang mesti dimiliki oleh guru dan murid, bagaimana menjadikan guru dan murid tersebut berkarakter, dan strategi dalam proses belajar mengajar yang harus ditempuh.

Skripsi Rejchan Hanafi Fakultas gama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2017) dengan judul *Studi Komparasi Konsep Etika Guru dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy’ari Dan Ibn Jama’ah*. Skripsi tersebut membahas perbandingan antara konsep etika guru dan murid, dalam pembahasan tersebut mencoba menjelaskan sisi yang sama pemikiran antara Hasyim Asy’ari dan Ibn Jamaah serta pemikiran yang berbeda antara kedua tokoh tersebut.

Muhammad Faiz Amiruddin (2018) yang berjudul tentang *Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy’ari*. Jurnal *Dirāsah* vol. 1, No. 1. Penelitian tersebut menggunakan jenis kualitatif dan bersifat library research. Penulis menggunakan beberapa jenis metode penelitian. Oleh karena itu, sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (library research). Penulis meneliti tentang bagaimana konsep pendidikan Islam yang seharusnya ada dalam setiap proses pembelajaran, karena pendidikan Islam adalah pendidikan manusia akan sadar dengan dirinya serta mengetahui hakikat manusia diciptakan oleh Tuhan. Maka, harapannya dengan pendidikan agar manusia mengetahui tugas dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Menurut Hasyim Asy’ari

strategi pembelajaran yang baik adalah pelajari dulu pelajaran tersebut karena merupakan amal baik dan apabila menemui kesulitan maka carilah ilmu tersebut dengan bertanya sampai menemui pemahaman karena mencarinya terhitung ibadah dan selesai belajar maka diskusikanlah dan membahas bersama-sama karena merupakan suatu jihad.

Berdasarkan pemaparan dari penelitian tersebut terdapat persamaan, yaitu sama-sama mengkaji tentang kitab *Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta‘allim* karya KH. Hasyim Asy’ari. Adapun perbedaan terletak pada pembahasan yang penulis ambil, yaitu konsep akhlak murid terhadap guru dan juga jenis metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis analisis isi atau analisis dokumen *content analysis*.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Akhlak

a. Definisi

Definisi konsep dalam kamus ilmiah populer yaitu sebuah ide umum dalam merancang suatu rencana yang besar, atau arti lain pemikiran, rencana besar ,pengertian dan rancangan. (Dahlan, Partanto dan Pius 2001: 362) Selain itu, ada juga yang mengartikan bahwa konsep adalah gambaran mental dari obyek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. (MTT PP Muhammadiyah, 1990: 588), sedangkan konsep dalam penulisan ini adalah rancangan, ide, gagasan, gambaran atau pengertian

yang bersifat konkret maupun abstrak tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab *Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta‘Allim*.

Akhlak adalah suatu bentuk yang kuat di dalam jiwa sebagai sumber perbuatan otomatis dengan suka rela, baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaanya, ia menerima pengaruh pendidikan kepadanya, baik maupun jelek kepadanya, dengan demikian pendidikan akhlak adalah merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan seseorang untuk mencapai suatu tingkah laku yang baik dan terpuji serta menjadikannya sebagai suatu kebiasaan.

Akhlak dalam perbendaraan Bahasa Indonesia kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah etika dan moral. Pengertian etika dalam Ensiklopedia *New American*, sebagaimana diuraikan oleh Afriyyani (Afriyyani, 2016: 10) etika adalah kajian filsafat moral yang tidak mengkaji fakta-fakta, tetapi meneliti nilai-nilai dan prilaku manusia serta ide-ide tentang lahirnya suatu tindakan. Al-Ghazali seorang tokoh filsafat yang kemudian beralih konsentrasi di tasawuf berpendapat bahwa etika merupakan salah satu karakteristik mistisisme. Oleh karenanya tasawuf mempunyai kaitan erat dengan teori-teori etika (Masyharuddin, 2002: 185). Sedangkan definisi moral dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Latin *mores*, berarti suatu kebiasaan. (Nafi’ah, 2018: 16).

b. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup pembahasan akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah

perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Demikian pula dengan objek pembahasan akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu yang dilakukan oleh seseorang (Yulianti, 2017: 45). Klasifikasi akhlak apabila dilihat dari agama Islam sangat luas pembahasannya, yaitu tertera dalam al-Qur'an surah al-Baqarah: 177:

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafira), peminta maaf, dan memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa (QS. al-Baqarah: 177).

Akhlak jika dilihat dari surah tersebut akhlak dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Akhlak kepada Allah dan Rasulullah saw yang merupakan sikap atau perbuatan manusia yang seharusnya sebagai makhluk hidup kepada sang khalik, yang antara lain meliputi sikap tidak mempersekutukannya, bertawakal kepada Allah, maksudnya percaya dan berserah diri hanya kepada Allah swt, karena tawakal adalah ibadah yang paling besar dan paling pokok, sebab dari tawakal itulah lahir amal-amal shalih (Tarjih, 2012: 18), dan akhlak kepada Allah swt adalah selalu bersyukur atas nikmat-Nya yaitu mengakui kenikmatan dengan cara mengagungkan. Bersyukur

dapat dilakukan dengan dua cara: dengan memuji terhadap Allah swt yang telah memberikan kenikmatan; kedua menggunakan kenikmatan dengan cara yang diridhai Allah swt, misalnya pendengaran, penglihatan dan indra lainnya digunakan untuk beribadah kepada Allah swt (Al-Sabuni, 1391, 1:154)

2) Akhlak kepada diri pribadi

Manusia adalah makhluk sosial dan makhluk individu dan wajib memelihara diri sendiri, baik jasmasni maupun rohani. Hak dan keperluan diri pribadi, baik jasmani maupun rohani tidaklah datang dengan sendirinya, melainkan harus diusahakan dengan kerja keras. Ketenangan jiwa misalnya, dapat diusahakan dengan membebaskan diri dari segala gangguan dan ancaman, kebebasan berfikir diusakan membebaskan diri dari taqlid, dan dengan memperbanyak ilmu pengetahuan, kehormatan dapat diusahakan dengan membebaskan diri dari segala macam perbudakan hawa nafsu, kemasiatan dan ketidakjujuran. Sedangkan sehat jasmani dapat diraih dengan makan dan minum yang bersih, halal, dan olahraga.

Mengenai akhlak terhadap diri pribadi, telah dijelaskan dalam al-Qur'an, baik yang berbentuk perintah maupun yang berbentuk larangan (Tarjih, 2012: 35), di antaranya ialah: mencari ilmu pengetahuan. Maksudnya ilmu pengetahuan, bukanlah hanya ilmu pengetahuan agama saja, melainkan ilmu sosial, iptek dan

sebagainya yang dapat meningkatkan kualitas manusia. Banyak sekali perintah dalam al-Qur'an agar manusia mencari ilmu pengetahuan, salah satunya adalah:

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

..Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (QS. An-Nahl: 43)

Termasuk dari akhlak terhadap diri pribadi adalah; menjaga diri tetap pada jalan yang lurus, yaitu semua yang dapat menyampaikan kita kepada kebahagiaan dunia dan akhirat yang berupa aqidah, akhlak hukum dan pengajaran-pengajaran (Rida *via* Tarjih, 2012: 38). Menjaga kehormatan; dan tidak menuruti hawa nafsu.

Ilyas (Ilyas, 2015: 81) juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Kuliah Akhlak, dijelaskan bahwa akhlak pribadi (*al-akhlak al-fardiyah*) terhadap diri sendiri ada sepuluh yaitu: shidiq, amanah, istiqamah, *iffah* (menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik), *mujadalah* (mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah swt), *syaja'ah* (berani), tawadhu, malu, sabar, pemaaf.

3) Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak bermasyarakat (termasuk juga terhadap keluarga) dan muamalah di dalamnya mencakup hubungan antar manusia. Akhlak ini mengatur konsep hidup seorang muslim dalam bermuamalah disegala sektor, seperti dalam sektor ekonomi, kenegaraan, maupun sektor komunikasi, baik itu kepada muslim maupun non muslim dalam tatanan local maupun global (Syafri, 2014).

4) Akhlak terhadap lingkungan

Yaitu alam sekitarnya termasuk orang-orangnya dalam hidup pergaulan yang mempengaruhi manusia sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan dan kebudayaan (Tarjih, 2012: 96). Maka menurut pengertian tersebut, lingkungan mencakup juga binatang, pohon, udara, air, dan sebagainya. Manusia sangat membutuhkan lingkungan yang bersih dan sehat. Untuk itu kita wajib menjaga lingkungan agar tetap sehat dan sejahtera, sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"...makan dan minumlah rizki yang diberikan Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan" (QS. Al-Baqarah: 60)

Luasnya cakupan akhlak tersebut, dalam penelitian ini akan dibahas salah satunya yaitu akhlak terhadap masyarakat, khususnya

akhlak terhadap guru. Karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok satu sama lain saling membutuhkan, terjalin erat, saling tergantung, mempunyai hak dan kewajiban yang tidak dapat diabaikan. Manusia lahir kedua memang seorang diri, tetapi dalam proses pertumbuhannya tidak mungkin terlepas dari kondisi yang melingkupi.

c. Dasar Akhlak dalam Sistem Ajaran Islam

Dasar adalah tolak ukur suatu aktifitas atau tempat untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberi arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdiri sesuatu (Yulianti, 2017: 39). Sedangkan yang dimaksud sumber akhlak adalah yang menjadi baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah al-Qur'an dan as-Sunnah (Ilyas, 2015: 4):

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab yang turunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai pedoman hidup bagi seluruh alam. Pelajaran yang dapat diambil untuk pegangan bagi manusia dalam al-Qur'an ada dua, yaitu aqidah dan syariah.

2) As-Sunnah

As-Sunnah menurut bahasa banyak artinya salah satunya adalah suatu perjalanan yang diikuti, baik dinilai perjalanan baik atau perjalanan buruk (Khan, 2010: 5).

As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah saw, yang dimaksud dengan pengakuan adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an. Seperti al-Qur'an, Sunnah juga berurusan tentang aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina manusia seutuhnya atau muslim bertaqwa (Yulianti, 2017: 41).

Sedangkan menurut istilah terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama, di antaranya:

- a) Ulama yang berkompeten dalam bidang hadis berpendapat bahwa sunnah adalah persamaan (sinonim)nya hadis.
- b) Ulama ushul berpendapat bahwa, as-Sunnah adalah semua bentuk yang datangnya dari Nabi baik perbuatan, perkataan dan ketetapan yang patut
- c) sedangkan ulama fikih berkata: sunah adalah segala sesuatu yang dikerjakan mendapat pahala, apabila ditinggalkan atau tidak diamalkan tidak mendapat dosa atau disiksa(Khan, 2010: 5).

2. Murid

a. Definisi Murid

Secara etimologi murid berasal dari bahasa Arab yang berasal dari *arāda-yurīdu-irādatan* yang berarti menghendaki, mengingini, dan

memaksudkan (Munawwir, 2012: 547). Selain kata murid, kata *tilmīz* dan *ṭālib* juga digunakan untuk penyebutan kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan, yang ketiga istilah tersebut berasal dari bahasa Arab. Kata *Tilmīz* berasal dari akar kata *talmaza-yutalmīzu-talmāzatan* yang berarti berguru (Munawwir, 2012: 138), sedangkan kata *ṭālib* berasal dari kata *ṭalaba-yaṭlubu-ṭalaban*, yang berarti meminta, mencari atau berarti sama dengan kata murid (Munawwir, 1997: 857).

Istilah murid, peserta didik, siswa dan mahasiswa merupakan istilah yang biasa ditujukan kepada seseorang yang sedang menempuh pendidikan, meskipun ada perbedaan antar penyebutan siswa dan mahasiswa, karena penyebutan keduanya digunakan pada tingkatan pendidikan yang berbeda (Afriyanti, 2016: 16).

Secara terminologi murid adalah pribadi unik yang memiliki potensi dan mengalami proses perkembangan (Afriyanti, 2016: 16), Ada beberapa pengertian murid menurut para ahli pemikir pendidikan. Di antaranya menurut Daradjat menuturkan bahwa murid adalah pribadi “unik” yang memiliki potensi dan mengalami proses perkembangan (Daradjat *vis* Afriyanti, 2016: 17). Definisi tersebut diperkuat lagi dengan pengertian bahwa murid adalah orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam teori Barat pandangan mengenai peserta didik (murid) juga sama dalam pandangan Islam, yaitu individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara

fisik, psikologi sosial, dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak (Nata, 2006: 103).

b. Tugas Murid

Setiap orang memiliki tugas masing-masing, begitu juga dengan seorang murid. Murid sebagai orang yang sedang menempuh perjalanan demi mendapatkan ilmu juga mempunyai tugas yang harus dilaksanakan. Menurut Zakiah Daradjat, tugas murid dapat dilihat dari berbagai aspek. (Daradjat *via* Afriyayani, 2016: 18). Aspek yang berhubungan belajar adalah murid yaitu:

- 1) Aspek yang berhubungan dengan belajar. Pada aspek ini murid diharapkan dapat berlaku efektif dan produktif dalam belajar. Mampu memajemen waktu, mengetahui motif/tujuan belajar, serta mampu belajar dengan kepala penuh yaitu murid memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar senya (apersepsi), sehingga murid dengan mudah menerima sesuatu yang baru.
- 2) Aspek yang berhubungan dengan bimbingan. Pada dasarnya tidak semua murid mendapatkan bimbingan dari gurunya. Murid yang mendapat bimbingan hanyalah murid yang dirasa sangat perlu untuk dibimbing secara intensif dikarenakan adanya berbagai alasan yang dipertimbangkan. Tugas murid pada aspek bimbingan ini adalah rela dan ikhlas untuk dibimbing, sehingga bimbingan yang dilakukan oleh guru itu dapat dilaksanakan secara efektif.

- 3) Aspek yang berhubungan dengan administrasi. Tugas murid terhadap aspek yang berhubungan dengan administrasi adalah menaati tata tertib dan peraturan yang telah dibuat oleh sekolah demi terciptanya proses belajar yang bermutu dan efektif.
- 4) Aspek yang berhubungan dengan adab dalam bergaul. Adab bergaul ini meliputi adab kepada guru, sesama murid dengan sesama jenis maupun lawan jenis, termasuk juga karyawan sekolah.
- 5) Meningkatkan efektifitas belajar. Tugas ini tidak hanya dibebankan kepada murid, akan tetapi guru juga harus senantiasa meningkatkan keefektifitasan belajar.

3. Guru

a. Defini Guru

Definisi guru bahasa Arab istilah sering disebut dengan *mu'allim*, *mudarris*, *ustāz*, dan *mu'addib*. Kata *mu'allim* berasal dari akar kata *'allama-yu'allimu-ta'līman* yang berarti guru, pelatih dan pemandu, sedangkan kata *mudarris* yang berasal dari kata *darrasa-yudarrisu-tadrīsan* memiliki arti guru pelatih dan dosen. Adapun kata *ustāz* jamaknya *asātīz* yang berarti guru, professor, jenjang di bidang intelektual, pelatih, penyair, dan penulis. Selanjutnya kata *mu'addib* yang berasal dari kata *addabayu'addibu-ta'dīban* berarti pendidik dan guru dalam lembaga pendidikan al-Qur'an. Selain empat kata yang biasa digunakan sebagai penyebutan guru, juga ada penyebutan lain yang biasa digunakan untuk menyebut guru, yaitu *murabbi*. Kata *murabbi*

yang juga berbahasa Arab berasal dari akar kata *rabbā-yurabbītarbiyatan* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara (Munawwir, 2012: 469).

b. Tugas Guru

Tugas pokok dari seorang guru adalah mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kunci untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang pendidik dapat berpegang pada *amar ma'ruf nahi munkar*, menjadikan tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, Islam, dan Ihsan, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, sosial dan moral (nilai-nilai agama dan moral) (Afriyyani, 2016: 22).

Guru dalam bidang pendidikan mempunyai peran penting, dalam pembelajaran dan juga mempunyai tugas yang sangat penting. Menurut Fathurrohman dan Sulistyorini mengklasifikasikan tugas guru menjadi tiga bagian, yakni: tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan (Fathurrohman dan Sulistyorini *via* Afriyyani, 2016: 22). Tugas guru dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, juga dapat menarik simpati sehingga menjadi idola para murid. Tugas guru dalam kemasyarakatan adalah mampu menjadi figur yang dapat dijadikan *uswatun ḥasanah* karena pada umumnya seorang

guru mendapatkan posisi terhormat di masyarakat dengan ilmu yang dimilikinya. Selain itu seorang guru juga memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa (Akhyak *via* Afriyyani, 2016: 23).

4. Akhlak murid terhadap guru

Akhlak ialah sifat yang melekat pada jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa memerlukan pemikiran. (Tarjih, 2012: 7) Jika ia mendorong lahirnya perbuatan yang baik menurut akal dan syara', maka dinamakan akal yang baik, jika ia melahirkan perbuatan yang buruk, maka dinamakan akhlak yang buruk.

Penilaian terhadap akhlak baik dan buruknya tidak mudah sebagaimana tidak mudah mengetahui ketaqwaan dan keimanan seseorang. Sebab akhlak merupakan peri keadaan jiwa yang berada dalam batin atau hati. tetapi kita dapat mengetahui gejala-gejala yang dilahirkannya. Namun, gejala-gejala itu kadang-kadang tidak sesuai dengan akhlak yang sebenarnya, sebab kemungkinan gejala itu palsu, karena lahirnya disebabkan pengaruh dari luar atau terpaksa, atau berpura-pura. Oleh karena itulah kira harus mengalisis gejala-gejala tersebut, sehingga kita dapat mengetahui kebenarannya. Sekalipun demikian, kita yakin bahwa gejala-gejala itu pada umumnya dilahirkan atau dipengaruhi oleh batin atau hati. dalam hal ini Rasulullah bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Ketahuilah bahwa di dalam jasad terdapat segumpal darah, apabila segumpal darah itu baik, maka menjadi baiklah jasad itu seluruhnya, dan apabila gumpalan darah itu rusak, maka menjadi rusaklah jasad itu seluruhnya, dan itulah hati (Tarjih, 2012: 11).

Jelaslah bahwa akhlak dapat diketahui melalui gejala-gejalanya sekalipun tidak sempurna. Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dan sebagai makhluk sosial, maka manusia mempunyai kewajiban baik terhadap Allah maupun sesamanya ataupun lingkungannya.

Sikap saling menghormati sesama manusia merupakan suatu kewajiban seorang muslim kepada saudaranya. Para guru wajib diperlakukan dengan baik sesuai dengan haknya, akhlak serta beradab yang baik merupakan kewajiban yang tidak boleh dilupakan bagi seorang murid kepada gurunya.

Peranan guru sangat penting dalam melaksanakan pendidikan, artinya guru memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghormati dan memuliakan orang-orang berilmu. Setiap murid wajib menghormati guru dan memuliakan mereka (Athiyah *via* Maghfirah, 2014: 56).

Seorang guru juga hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan, maka sebagai orang murid/penuntut ilmu sebaiknya kita memaafkan dan menyikapi hal tersebut dengan ber-*husnu az-zan* terhadap mereka sebagai sebuah penghormatan. Jangan sampai sebagai seorang penuntut ilmu menyikapi *ikhtilaf* tersebut sebagai sebuah kesalahan dan menjadikan berburuk sangka terhadap gurunya tersebut, karena hal tersebut dapat menjadi penghalang untuk memperoleh ilmu, karena manusia tidak

luput dari kesalahan, sebagaimana Rasulullah saw bersabda (Maghfirah, 2014: 47):

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

Artinya: setiap anak adam itu melakukan kesalahan dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah mereka yang bertaubat. (HR. Imam Ahmad)

Guru merupakan orang memiliki pengetahuan yang luas, bisa dijadikan tauladan yang baik, dan biasanya memiliki pengalaman dalam segala hal terutama menghadapi murid-muridnya. Sedangkan penuntut ilmu merupakan seorang yang perlu mendapatkan bimbingan serta ilmu, sehingga sudah seharusnya para penuntut ilmu menghormati dan memuliakan kedudukan para guru baik ketika ada maupun tidak ada. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi saw:

ليس منا من لم يجل كبيرنا و يرحم صغيرنا و يعرف لعالمنا حقه

Artinya: tidak termasuk golongan kami; orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak yang menyayangi yang lebih muda dan tidak mengetahui hak seorang ulama/guru.